

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nilai kesalehan merupakan suatu keniscayaan pada diri seorang muslimin karena akan menentukan sikap seseorang dalam berperilaku. Nilai-nilai ketakwaan pertama kali dipelajari dilingkungan rumah, dengan orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya di rumah. Perilaku anak harus mencerminkan dekat dengan Tuhan dan menerapkannya dalam menjalani hidup di dunia. Jadi biasanya anak akan mengikuti apa yang orang tuanya lihat dan lakukan. (Suyanto, 2012; (Zarkasyi Putro, 2005) (Harun, 2015). Nilai-nilai kesalehan merupakan bagian dari kaidah-kaidah yang akan menentukan tingkah laku seorang muslim. Dengan demikian seorang muslim bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut .

Dewasa ini perilaku mahasiswa mengalami penurunan tingkat kesalehan, seperti tawuran antar mahasiswa (Merdeka, 2021b), minum alkohol hingga hilang kesadaran, mengkonsumsi narkoba (Merdeka, 2021a), melakukan aksi pencurian, perilaku seks bebas, terlibat geng motor, pembunuhan dan seterusnya (Suara, 2022). Beberapa faktor yang menyebabkan turunnya derajat ketakwaan di kalangan santri antara lain kurang terintegrasinya nilai-nilai keislaman di kalangan santri, ketidakstabilan santri, baik dari segi ekonomi, sosial masyarakat dan politik, pendidikan yang tidak berjalan. layak dalam keluarga, suasana dalam ruangan, tangga lusuh, pengenalan obat-obatan terlarang dan kontrasepsi, banyak artikel tidak berbudaya, gambar pornografi, program televisi non-pendidikan, seni terlarang, tidak menghormati persyaratan moral dasar, kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan baik cara dan mengarah pada perkembangan moral,

tidak ada atau kekurangan tempat untuk membimbing dan menasihati siswa. (Sulheri Garizing, 2015); Jahroh & Sutarna, 2016).

Merujuk pada undang-undang tentang peraturan pada pendidikan di Indonesia, tujuan dari pendidikan nasional telah dijelaskan secara jelas untuk membuat anak bangsa menjadi anak yang cerdas dan berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya. Diantaranya adalah peserta didik yang mempunyai keimanan yang kokoh kemudiah harus patuh terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menjadi peserta didik yang berakhlak, berilmu, terampil, sehat baik secara jasmani maupun rohani, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sosial, berserikat, berbangsa dan bernegara. (UU SPN, 2003).”

Demi tercapainya peningkatan mutu serta kualitas dalam dunia pendidikan, maka pemerintah telah melakukan berbagai solusi diantaranya dengan mengadakan pengembangan kurikulum, baik di tingkat dasar sampai ke Perguruan tinggi (Asri, 2017); (Wirianto, 2014); Muhammedi, 2016). Selain itu, pemerintah terus mengembangkan kurikulum yang relevan dan konsisten dengan kebutuhan pendidikan saat ini, Metode Pembelajaran Aktif Siswa (CBSA) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ) dan kurikulum 2013.

Kurikulum dan sistem pembelajaran yang tepat merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tarwotjo, 1985) Masalah kurikulum dan sistem pembelajaran pada hakekatnya masalah penting untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Perbaikan kurikulum dan sistem pembelajaran, sebenarnya

merupakan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional seperti tercantum di atas.

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan sistem yang tepat dalam pembelajaran merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun SDM (sumber daya manusia) yang harus berkualitas serta memadai tentunya. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) tentunya menjadi salah satu upaya strategis dalam pembangunan nasional, seperti penjelasan yang dikatakan oleh Sidi (Sidi, 2001) Di Asia Timur, untuk meningkatkan pembangunan nasional, dibutuhkan massa kritis di sektor pendidikan. Konsep tersebut ditujukan pada proporsi masyarakat yang berada di Indonesia pada level pendidikan semestinya segera disiapkan oleh negara untuk pertumbuhan yang pesat karena adanya SDM yang sepadan dan berkualitas.

Diantara cara untuk menghasilkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah/mulia perilakunya, seperti tujuan pendidikan nasional tersebut di atas. Tidaklah berlebihan jika peneliti sebutkan dengan cara mempelajari agama Islam pada lembaga pendidikan formal baik pada tingkat pendidikan dasar menengah (sekolah dasar hingga perguruan tinggi) maupun tingkat pendidikan tinggi (Kampus).

Hal ini karena para peserta didik (siswa dan mahasiswa) akan diberitahukan bagaimana cara beriman dan bertaqwa pada Tuhan, berbakti pada kedua orang tuanya, kemudian diberi kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia

harus dipertanggungjawabkan baik pada masyarakat, bangsa dan negara serta yang lebih utama pada Tuhan yang Maha Esa.

Namun dalam kenyataannya, dari input yang masuk ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sekarang ini terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara belum menunjukkan pribadi yang memiliki kesalehan ritual, sosial dan profesional. Padahal selama 12 Tahun mereka sudah menerima pelajaran agama Islam saat di Sekolah (SD sampai SMA).

Dari pengamatan peneliti selama ini, kesalehan yang dimiliki mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, mulai dari rendahnya pemahaman ketauhidan, kehidupan sosial dan sikap profesional seperti disiplin ibadahnya, akhlak berpakaian, berbicara (menyampaikan aspirasi) dan juga akhlak bergaul bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan. Sebagai amal usaha Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki cita-cita dan tujuan agar mahasiswa juga memiliki ketaqwaan seperti yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang direalisasikan dalam bentuk kesalehan.

Oleh karena itu, untuk memperlancar pencapaian tujuan tersebut, melalui AIK yang merupakan ruh lembaga pendidikan Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah melaksanakan beberapa program Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) untuk mendukungnya. Berlandaskan beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, peneliti berminat untuk meneliti hal tersebut sebagai bagian dari penelitian disertasi berjudul Pembentukan Kesalehan

Mahasiswa Melalui Pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini dirumuskan masalahnya :

1. Bagaimana pemikiran tentang pembentukan kesalahan mahasiswa yang dikembangkan melalui pendidikan AIK di UMSU ?
2. Bagaimana metode pembentukan kesalahan mahasiswa melalui pendidikan AIK yang diselenggarakan di UMSU ?
3. Apakah melalui pendidikan AIK mampu membentuk kesalahan mahasiswa di UMSU ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Mengungkap pemikiran tentang pembentukan kesalahan mahasiswa yang dikembangkan melalui AIK di UMSU ?
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode pembentukan kesalahan mahasiswa melalui pendidikan AIK diselenggarakan di UMSU ?
3. Mendeskripsikan pendidikan AIK mampu membentuk kesalahan mahasiswa di UMSU

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi dua :

1. Secara teoritis penelitian ini berguna :
  - 1.1. Menemukan konsep pembentukan kesalehan mahasiswa melalui pendidikan AIK di UMSU di Medan.
2. Secara praktiknya dari hasil riset ini memberikan manfaat :
  - 2.1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat terbentuk kesalehan mereka melalui pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
  - 2.2. Bagi dosen memberikan dan menambah wawasan keilmuan cara membentuk kesalehan mahasiswa di kampus.
  - 2.3. Bagi institusi AIK madiyah dapat dijadikan program khusus dalam upaya membentuk kesalehan mahasiswa di kampus.
  - 2.4. Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi khazanah keilmuan berikutnya.

#### **E. Penegasan Istilah Dalam Penelitian**

1. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan dalam membentuk sesuatu menjadi benda yang diinginkan (KBBI, 2002).
2. Pendidikan dalam KBBI yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 2011) adalah “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran

(intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Oleh sebab itu segala alat, usaha, dan cara pendidik harus sesuai dengan kodratnya keadaan yang tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Kemendikbud, n.d.). Pendidikan (Hasan Langgulung, 1992) pendidikan Islam mempunyai delapan pemaknaan, ialah *At-Tarbiyyah Ad-Din (mendidik agama)*, *At-Taklim fil Islami (Menyebarkan nilai keislaman)*, *Tarbiyah AlMuslimin (mendidik kaum muslimin)*, *At-tarbiyyah fil Islam (mendidik pada keislaman)*, *At-Tarbiyyah Inda al-uslimin (mendidik dilingkungan umat islam)*, dan *AtTarbiyyah Al-Islamiyyah (mendidik secara islami)*.

3. AIK yaitu seperangkat kegiatan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akidah akhlak, ibadah dan muamalah meliputi model, metode dan mengevaluasi dalam upaya membentuk kesalehan mahasiswa yang mempunyai nilai agama Islam yang benar. Materi yang terdapat pada pendidikan AIK (al-Islam dan kemuhammadiyah) ialah seperangkat ilmu pengetahuan tentang agama Islam baik aspek normative (berpegang teguh pada kaidah) maupun historis. Materi dasar didalam pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah yang selama ini meliputi dari lima aspek

diantaranya alquran-hadis, akidah, akhlak, fikih, dan kemuhammadiyah-an.

Materi pembelajaran dari (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) AIK ini memiliki banyak keunggulan-keunggulan tetapi juga mempunyai kelemahannya. Dan keunggulannya terlihat secara akademik kemudian kelemahannya yaitu kurang dalam memfungsikan agama sebagai landasan akhlak, semangat dalam kehidupan serta nilai-nilai rohani dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan (Tim Pedoman AIK, 2013).

Upaya pendidikan Muhammadiyah dalam persiapan juga menciptakan kepribadian seorang muslim untuk berkembang sebagai manusia harus sadar bahwa keberadaan Allah SWT sebagai Pencipta dalam hidupnya dan memperdalam ilmu dan pengetahuan serta memanfaatkan teknologi informasi (ipteks).

Berdasarkan kesadaran *spiritual makrifat (iman/ tauhid)* serta mempelajari ilmu pengetahuan juga ilmu teknologi informasi. Ummat Islam mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bergantung kepada orang lain (hidup mandiri), mempunyai sikap peduli kepada orang yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, selalu mengajak kepada kebaikan kemudian mengajak untuk mencegah orang agar tidak durhaka dan berbuat dosa bagi pemuliaan umat manusia dalam rangka hidup berdampingan secara berwawasan lingkungan dalam satu negara dan tatanan sosial yang berkeadilan,

beretika yang baik, serta memperoleh kesejahteraan sebagai bentuk ketaatan kepada Rabbnya.

Kemudian upaya pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah agar pendidikan Islam moderen yang terintegrasi dengan agama kepada kehidupan serta antara keimanan dan kemajuan yang sangat penting secara keseluruhan (*holistic*). Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah harus menghasilkan umat Islam yang terdidik dengan iman dan karakter yang kuat, namun mampu bersaing dan menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Ini adalah pendidikan Islam yang progresif. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan diperoleh dari pemikiran yang rasional yang komprehensif dan berkesinambungan atas realita alam semesta (*ayat kauuniyah*) serta wahyu dan matahari (*ayat kauuliyah*) yang merupakan satu kesatuan. (Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2010).

AIK merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia termasuk Universitas Muhammadiyah di provinsi Sumatera Utara yang ditempuh oleh mahasiswa selama empat semester. Semester pertama adalah mata kuliah iman dan etika, semester kedua adalah mata kuliah ibadah, semester ketiga adalah mata kuliah muamalah, dan semester keempat adalah mata kuliah AIK. Dengan adanya mata AIK bertujuan untuk dapat mewujudkan sikap keagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

4. Kesalehan adalah sikap religious merupakan derajat pemahaman, keyakinan, pelaksanaan dan penghargaan oleh umat Islam atas ajaran agama Islam yang dianutnya, atau perilaku akan berserah diri kepada suatu hal yang ada di luar kemampuannya. dan hal tersebut terlihat dalam aktivitas dan perilaku mereka setiap hari. (Irwan Abdullah, 2008).

